



RONIT RICCI

The Serat Samud within and Beyond Javanese Palace Circles

AGUS SUHERMAN

Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan:
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi

NINING SUDIAR, FIQRU MAFAR, ROSMAN H. Dari Pdf ke *Flipping Manuscript*: Upaya Kemas Ulang Hasil Digitalisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau | ARSANTI WULANDARI Pujangga (Kraton) Jawa vs Agen dalam Pandangan Bordieu | ALFAN FIRMANTO Unsur Fotografis dalam Naskah Klasik (Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan) | MASHURI Kesejarahan Desa-desa Pesisir dalam *Serat Sindujoyo* | DIAH AYU AGUSTINA Menguak Sejarah Bangsa lewat Titimangsa Naskah.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 2, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Ronit Ricci*
The *Serat Samud*
Within and Beyond Javanese Palace Circles
- 21 *Nining Sudiar, Fiqru Mafar, Rosman H.*
Dari Pdf Ke *Flipping Manuscript*:
Upaya Kemas Ulang Hasil Katalogisasi
Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau
- 33 *Agus Suherman*
Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan:
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi
- 49 *Arsanti Wulandari*
Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen
dalam Pandangan Bordieu
- 69 *Alfan Firmanto*
Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik:
Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan
- 89 *Mashuri*
Kesejarahan Desa-Desa Pesisir
dalam *Serat Sindujoyo*

Review Buku

- 119 *Diah Ayu Agustina*
Menguak Sejarah Bangsa Lewat Titimangsa Naskah



Arsanti Wulandari

Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen dalam Pandangan Bordieu

Abstract: Generally, among the Javanese kingdom, there are poets who are employed specifically to produce texts or engage in the process of creating texts within the palace. These poets are the "hands" of the Kings to write down a story, advice or teachings that the King will pass on to his children or citizens. Furthermore, the texts produced are often anonymous. This indicates that writers and copywriters are still just behind the scenes. This paper will discuss the phenomenon and compare it with Bordieu's concept of agent concept which he thinks is highly influenced by habitus, capital, and strategy so that it affects the author's position and legitimacy of the results in the literary arena. This article makes the text *SB 169: Babad Ngayogyakarta HB IV-V* written by Tumenggung Sasra Adipura in 1869 and has been copied back in 1881 by Carik Sastra Pratama Nom, son of Patma Pratama, as the main corpus which compared with Bordieu's concept.

Keywords: Poets, Agent, Bordieu, King, Court, *Babad Ngayogyakarta HB IV-V*, Java.

Abstrak: Pada umumnya, di kalangan kerajaan Jawa terdapat pujangga yang dipekerjakan khusus untuk memproduksi teks atau terlibat dalam proses penciptaan teks di lingkungan istana. Pujangga-pujangga inilah yang menjadi "tangan" para Raja untuk menuliskan sebuah cerita, nasehat atau ajaran yang akan disampaikan Raja kepada anak-anaknya ataupun warganya. Lebih lanjut, teks-teks yang dihasilkan seringkali anonim. Hal ini mengindikasikan penulis dan penyalin naskah masih sekedar berperan di belakang layar. Makalah ini akan membahas fenomena tersebut dan membandingkannya dengan konsep Bordieu tentang konsep agen yang menurutnya sangat dipengaruhi oleh habitus, modal, dan strategi sehingga berdampak pada posisi pengarang dan legitimasi hasilnya dalam arena sastra. Artikel ini menjadikan teks *SB 169: Babad Ngayogyakarta HB IV-V* yang ditulis oleh Tumenggung Sasra Adipura pada tahun 1869 dan telah disalin kembali pada tahun 1881 oleh Carik Sastra Pratama Nom anak dari Patma Pratama sebagai korpus yang dibandingkan dengan konsep Bordieu.

Kata Kunci: Pujangga, Agen, Bordieu, Raja, Kraton, *Babad Ngayogyakarta HB IV-V*, Jawa.

Kepopuleran sebuah karya dipengaruhi oleh banyak faktor. Selama ini sering dilihat bahwa sebuah karya dalam hal ini produk sastra dikatakan populer jika dilihat dari jumlah oplah yang sering diproduksi, estetika teks yang memang pantas dipertimbangkan, maupun penulis yang ada di belakang layar produksi sebuah karya. Keadaan tersebut mengajak kita melihat bahwa keberhasilan sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tertentu.

Populer dalam konteks ini tidak sekedar terkenal tetapi mempunyai makna legitimasi. Sebuah karya akan diakui keberadaannya jika memang banyak orang mengenalnya. Demikian halnya dengan sebuah tawaran pandangan yang disampaikan oleh Bordieu. Bordieu melihat bahwa keberhasilan sebuah karya dipengaruhi oleh banyak faktor dan dimisalkannya sebagai sebuah permainan. (Bordieu, 2015). Legitimasi terhadap sebuah karya di dalam sebuah lingkungan tertentu dikatakan sebagai “pertarungan” dalam sebuah arena tertentu. Pertarungan tersebut diwakili dengan sebuah unsur yang disebut dengan AGEN. Keberadaan sebuah agen sehingga eksis dalam sebuah arena atau mempunyai posisi dalam sebuah arena ini ditentukan oleh banyak faktor. Disebutkan oleh Bordieu bahwa faktor-faktor tersebut adalah modal, habitus, strategi dan lain-lain. Beberapa faktor itulah yang menempel pada agen dan menentukan keberhasilan agen meraih sebuah posisi dalam arena yang ada dan mendapatkan legitimasi pada posisinya.

Agen dalam pandangan Bordieu tampaknya mengacu pada orang yang ada di belakang layar dalam proses produksi kultural (dalam hal ini termasuk produksi sastra). Sejalan dengan yang diutarakan Teeuw (1984:157) seorang penulis sangat penting dalam sebuah produksi karya sastra. Gaya-gaya tulisan dan ide yang ada dalam sebuah karya bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk menilai sebuah karya. Hal tersebut tidak lepas dari bagaimana seorang penulis memilih atau memutuskan gaya seperti apa yang akan dipakai dalam menuangkan ide yang dipilihnya. Keputusan seorang pengarang atau penulis untuk menciptakan gaya yang menarik dalam menuangkan ide ini dikatakan oleh Longinus tergantung pada *passion* dan *emotion* (Teeuw, 1984:157). Kedua hal ini menjadi syarat mutlak bagi seorang penulis dalam penciptaan karyanya. Keduanya akan berpengaruh pada penulis dalam hal cara pengungkapan, cara penggunaan bahasa dan

ide yang akan dituliskan. Gaya penulis menjadi modal tersendiri dalam pertarungannya di arena untuk mendapatkan legitimasinya. Selain itu, posisi seorang penulis dalam pertarungan atau arena ditentukan pula oleh faktor lain selain dari interal pribadi penulis juga ditentukan oleh faktor eksternal.

Demikian pula halnya dengan produksi karya tradisional yaitu naskah. Naskah sebagai produk sastra tidak selalu diketahui penulis atau pengarangnya. Sifat naskah Jawa khususnya sering ditulis anonim. Naskah Jawa yang tidak menyebutkan data kepengarangan maupun waktu penulisannya dari dalam teks dapat dicoba untuk diuraikan dengan cara melihat karakter fisik naskah tersebut. Pendekatan untuk memecahkan masalah itu disebut dengan kodikologi.

Namun demikian tidak semua naskah anonim, adapula naskah yang mencantumkan data mengenai waktu produksi, meski tidak langsung menunjuk pada penulis melainkan hanya pada waktu produksi ataupun Raja yang bertahta waktu itu. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa dalam sebuah produksi sastra, khususnya di kalangan istana di Jawa keberadaan seorang penulis khususnya penulis naskah masih berada “di belakang layar” tidak menampilkan dirinya. Hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam tulisan ini dengan mengacu pada konsep yang disampaikan Bordieu tentang posisi pengarang dan legitimasi hasilnya dalam arena sastra.

Tradisi Penulisan Naskah Jawa

Proses penulisan sebuah naskah di lingkungan kraton dilakukan tidak selalu hanya dilakukan oleh satu orang penulis. Proses penulisan naskah dalam lingkungan istana dilakukan oleh sebuah Tim terdiri dari beberapa kelompok sesuai tugasnya dalam rangka produksi naskah. Tim tersebut ada yang bertugas menulis, ada juga yang bertugas menyalin, mengarang atau hanya membaca ulang bahkan ada yang hanya bertugas mengumpulkan dan juga melukis (Margono, 2004:24 bdk. Saktimulya, 2016: 47).

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya istilah-istilah yang muncul dalam teks, misal: *sinerat dening* ‘ditulis oleh’, *ing kang anedhak* ‘yang menyalin’, *ing kang manganggit* ‘yang mengarang’ sampai pada *ing kang mangapus* ataupun *mangiket* ‘yang menyusun’. Meskipun dalam

realisasinya satu teks tidak mencantumkan kesemua istilah tersebut, tetapi penggunaan beberapa kata yang berbeda dalam penjelasan mengenai proses penciptaan teks telah membawa kita pada simpulan adanya “banyak tangan” dalam proses penciptaan teks. Hanya saja beberapa peran itupun kadang dilakukan oleh satu orang.

Di dalam istana, pelaksana atau petugas pembuat naskah tadi bukanlah orang yang sembarangan, melainkan petugas khusus atau pegawai istana. Bahkan petugas tersebut dimungkinkan juga adalah seorang penasehat Raja atau juga sesepuh kerajaan (Sedyawati, 2001: 39). Petugas khusus yang membuat teks atau terlibat dalam proses penciptaan teks di lingkungan istana inilah yang dikenal dengan istilah pujangga (Pigeaud, 1967:7 via Sedyawati, 2001: 38).

Pujangga-pujangga inilah yang menjadi “tangan” para Raja untuk menuliskan sebuah cerita, nasehat atau ajaran yang akan disampaikan Raja kepada anak-anaknya ataupun warganya. Dengan demikian sangatlah wajar ketika seorang pujangga dalam menulis karyanya tidak mencantumkan namanya melainkan justru mencantumkan Raja yang bertahta waktu itu atau disebutnya sebagai pemrakarsa, bahkan kadang dalam teks disebutkan sebagai '*sang aprabu ingkang akarsa 'sang Raja yang berkehendak*'. Demikian juga contoh berikut: *kang agnya serat Sri Nata, ing Surakarta Nagari...*' yang memerintahkan menulis (adalah) Raja di kerajaan Surakarta.' Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa teks dibuat atas kehendak atau perintah Raja.

Contoh lain dapat dilihat dari contoh paragraf awal *Babad Ngayogyakarta HB IV-V* berikut.

...'

Dyan Tuměnggung Sasra Adipura,

bupatya gěng wědanane,

Dhěstrik Kalasan sagung,

mangun babat yasan Sang Aji,

Sinuwun Kanjěng1 Sultan,

Mangku Buwanagung,

Ngabdulrahman Sayiddina,

Natagama Klipattolah Bikarani, ping něm Ngayogyakarta

1 Naskah: *Kajěng*

Terjemahan

...

‘Dyan Tumenggung Sasra Adipura

Bupati Wedana Agung

(di) wilayah/distrik Kalasan

yang membuat Babad karya Sang Raja

Sinuwun Kanjeng Sultan

Mangubuwana

Ngabdul Rahman Sayidina

Nataagama Kalifatullah yang ke-enam (di) Yogyakarta.

(Bbd. Ngy. I: 1)

Bait awal teks *Babad Ngayogyakarta* ini memperlihatkan sebuah data kepengarangan atau penciptaan teks. Diperoleh data dari teks di atas adalah nama (abdi) yang membuat cerita dalam hal ini menulis Babad (*mangun babad*) yaitu Dyan Tumenggung Sasra Adipura yang tinggal di daerah Kalasan dan mempunyai jabatan sebagai Bupati Wedana Agung. Diungkap pula dari teks bahwa teks Babad tersebut adalah” karya Raja” (yasan) Hamengkubuwana VI.

Data yang diperoleh dari teks tersebut sangat jelas menjadi contoh bahwa ada peran penulis, ada peran pemrakarsa yang disebutnya justru sebagai pengarangnya. Padahal terkadang kondisi tersebut belum tentu seperti itu. Bisa juga yang terjadi adalah penulis membuat teks atau Babad itu saat masa pemerintahan beliau HB VI bukan HB VI yang langsung mencipta.

Demikianlah contoh-contoh dalam tradisi penulisan sebuah teks dalam tradisi Jawa di lingkungan istana, bahwa ada satu kondisi teks adalah hasil kolektif yang diprakarsai atau diperintahkan untuk dibuat oleh Raja. Dengan demikian penulis atau pujangga dalam hal ini akan mundhi dhawuh Raja ‘mengikuti / patuh pada perintah Raja’. Sekali lagi bahwa penulis biasanya bukan orang bebas.

Kelanjutan teks di atas tampaknya juga dapat menjadi contoh adanya peran lain dalam tradisi penciptaan teks yaitu proses penyalinan. Keterangan atau data dari bait awal teks Babad Ngayogyakarta yang telah memberi gambaran penulisan teks maka bait-bait setelahnya dapat menunjukkan kepada kita bahwa teks tersebut disalin.

Hal itu dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

(4) ...

*.duk murwani mangripta,
ri Sabtu Pon nuju,
Mukaram ping tiga wēlas,
kang warsa Je angka dipunsěngkalani,
Murti Trus Sěbdaning Rat.*

*Nuju April kang wulan aprabti,
taun angka lambang sěngkalanya,
Naga Nēm Měnggaleng Katong,
Hejrah sewu dyi atus,
wolung dasa nēm lumaris,
suryaneng burujang,
tri dina manuju,
Manahil parěng muanar,
duk nēm ari kang mangsa sawēlas něnggih,
etang meh tranging jawah.*

*Kang pininta nēdhak tyistha kaji,
yasan dalēm srat babat ing mangkya,
carik Sastrapratama nom,
patma pratama sunu,
ing Kalasan kang dadya kapti,
duk murwani manurat,
nujya ari Sětu,
Lěgi tanggal ping sědasa,
pan Jumadilawal mumana Jimakir,
sěngkalannya pinetang.*

*Muluking Wran,
kang kaslireng Aji,
tahun Hejrah něnggih sěngkalannya,
Salira Trus Dyi Janmane,*

...

(Bbd. Ngy. I : 4-7)

Terjemahan

(4)...

Ketika mulai menulis
pada hari Sabtu Pon
tanggal tiga belas Muharam
pada tahun Je , (dengan) angka tahun sengkalan
Murti Trus Sébdaning Rat (1869)

(5) Pada bulan April
tahunnya dilambangkan (dengan) sengkalan
Naga Nēm Měnggaleng Katong
(bertepatan) pada tahun Hijriah seribu dua ratus
delapan puluh enam.
Pada hitungan matahari
hari ke-tiga menuju
(wuku) Manahil tepat pada
hari ke enam pada masa ke-sebelas
terhitung hampir musim hujan .

(6) Yang diminta menyalin (yang) kedua
karya Sang Raja (yaitu)Serat Babad nantinya
yaitu Carik Sastra PratamaNom
anak dari Patma Pratama
(yang tinggal) di Kalasan. Sedianya
akan memulai menyalin
pada hari Sabtu
Legi tanggal sepuluh
bulan Jumadilawal sampai Jumakir
(dengan) sengkalannya

muluking wran
kang kaslireng aji

bertepatan dengan tahun Hijrah yang bersengkalan
salira trus dyi (1881) janmane

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan adanya waktu penulisan dan waktu penyalinan serta siapa penyalinnya. Teks *Babad Ngayogya* yang ditulis oleh Tumenggung Sasra Adipura pada tahun 1869 dan telah disalin kembali pada tahun 1881 oleh Carik Sastra Pratama Nom anak dari Patma Pratama.

Pernyataan bahwa teks ditulis atau dicipta (dari kata *mangripta* yang artinya mencipta/menggubah) untuk pertama kali pada hari Sabtu Pon. Hal itu dipertegas dengan beberapa kalimat sesudahnya yaitu: *Kang pininta nedhak tyistha kaji*, 'yang diminta menyalin (yang) kedua'.

Kutipan teks di atas menggunakan kata *nedhak* yang mempunyai arti menyalin. Sehingga proses penciptaan teks Babad ini mempunyai sejarah penulisan yang lengkap dengan menuliskan waktu penulisan dan penyalinan. Hal itu membuktikan bahwa teks dalam tradisi Jawa ada dua tahap penggarapan yaitu penulisan atau penciptaan teks dan penyalinan. Teks *Babad Ngayogya* di atas kebetulan mempunyai data yang lengkap berkaitan dengan proses produksinya.

Namun demikian tidak semua teks ditulis secara lengkap, kebanyakan teks justru tidak mencantumkan masa penciptaan, sehingga dengan pertimbangan bahwa teks yang sampai pasti bukan teks asli melainkan teks salinan. Adapun kata yang dipakai untuk menggambarkan proses penulisan lebih pada kata penyalinan.

Data di atas menunjukkan sebuah kenyataan bahwa tradisi penciptaan teks dalam tradisi Jawa bisa juga melalui tradisi penyalinan ulang yang sangat mungkin terjadi penyalinan tidak setia sehingga menimbulkan versi baru. Dengan demikian terbukti bahwa memang dalam tradisi penulisan teks Jawa terdapat campur tangan banyak pihak, baik dari penulis, penyalin, maupun pemrakarsa sebuah teks.

Untuk konteks filologi istilah menulis/menciptakan langsung sebaiknya dihindarkan. Hal tersebut dikarenakan teks yang sampai pada masa sekarang bisa jadi menyalin teks masa lampau hanya saja ada interpolasi sehingga menjadi versi yang berbeda. Atau dapat juga istilah ditulis dipakai jika memang ada data yang kuat dan tidak diragukan kebenarannya, Hal tersebut seperti terlihat dalam contoh di atas.

Pujangga dalam Tradisi Jawa

Melihat uraian mengenai tradisi penulisan naskah di Jawa, ternyata hal tersebut dapat dirunut dari zaman sebelumnya. Teknik penulisan kepengarangan yang tersamarkan ternyata sudah dapat dilihat pada karya-karya pada masa sebelumnya. Selanjutnya akan diuraikan dari tradisi kepengarangan dalam sastra kakawin yang hingga tradisi Jawa baru. Pembicaraan ini didasarkan informasi yang dapat dalam teks kakawin yang mungkin dirasa terbatas tetapi dapat memberikan sekedar informasi tentang apa yang terjadi pada masyarakat Jawa masa itu (Zoetmulder, 1985: 179).

Penyair dalam tradisi Jawa Kuna menurut Zoetmulder (1985: 179) disebut dengan sangkawi yang kadang ada “sedikit” informasi mengenai juga sikapnya di bagian awal kakawin yang disebut sebagai manggala. Para kawi ini juga biasanya adalah seorang pegawai istana bahkan terkadang memiliki jabatan religius yang berada di samping Raja . Di dalam istana, pendidikan puisi (baca: bahasa?) adalah pendidikan umum yang harus diikuti oleh setiap pegawai istana Hal tersebut ditujukan untuk pegawai istana bisa menampilkan tokoh-tokoh istana atau para pangeran dengan puisi yang indah. Namun demikian, tidak jarang pula seorang pangeran atau bangsawan yang bergaul dengan para penyair. Mereka tidak mau sekedar menikmati keindahan puisi dan membawakannya tetapi merasa harus dapat menulis puisi itu sendiri. Bahkan sampai ada pernyataan mengenai pangeran muda dalam *Sutasoma*: ‘Adalah Pangeran muda yang tidak ada yang disukainya daripada bergaul dengan para kawi agar dapat mengambil mereka sebagai teladan dalam *pralapita-pralapita*’ (Zoetmulder, 1985: 180) Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi ataupun keinginan menulis sudah menjadi tradisi para bangsawan, tidak sekedar “pasrah” kepada penyair, melainkan turut berperan dalam proses produksinya. Sehingga bila seorang penyair menyanjung Raja ataupun junjungannya tidak berarti tanpa ilham melainkan melihat sebuah kondisi bahwa raja junjungannya memang terampil atau ahli bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh teks *Bharatayuda* karya Mpu Panuluh, dinyatakan dalam epilognya bahwa “Raja Jayabhaya adalah penyair tanpa tanding dengan syair yang indah, manis tanpa cacat, pantas sebagai guru dan sumber inspirasi” . Demikian pula teks *Sumanasantaka* yang

menyanjung Sri Baginda Warsajaya sebagai guru dalam bidang puisi dan membimbing Mpu Monaguna dengan sabar layaknya seorang Raja (Zoetmulder, 1985: 181). Demikianlah bahwa pada tradisi Jawa Kuna penyair yang melihat contoh langsung yang kemudian mengilhami dalam karya-karyanya. Menulis bagi sang kawi adalah pengabdianya kepada rajanya. Restu seorang Raja merupakan anugerah bagi kawi dan menjadikannya “kekuatan” yang mampu membantunya menyelesaikan sebuah tulisan. Perintah menullis oleh seorang raja kepada para kawi dianggapnya sebagai kewajiban yang harus dilakukannya, karena tanpa perintah maka para kawi tidak berani menunjukkan kebolehannya disebabkan perasaan keterbatasan kemampuannya dibanding Sang Raja (Zoetmulder, 1985: 194). Disampaikan pula oleh Zoetmulder (1985: 182) bahwa belajar menggubah sanjak dianggap sebagai bagian mutlak pendidikan bangsawan.

Dalam perkembangannya tradisi kepengarangan dengan menurut perintah Raja masih berkembang. Posisi penyair yang tinggal di istana dan setelah merasa “sudah tua” beliau menyisihkan duniawinya dan memilih tinggal di hutan menjadi pertapa, demikian perjalanan hidup seorang kawi. Meskipun demikian penyair-penyair kerajaan tersebut bukan tak diperhatikan melainkan juga mendapat gelar-gelar kehormatan dari kerajaan, misal Mpu, Ra, Sang kawindra bahkan kemudian ada yang memiliki padepokan atau mandala yang “diakui pula oleh kerajaan”. Inilah bentuk legitimasi kerajaan masa lalu.

Selanjutnya secara umum disampaikan dalam Sedyawati (2001: 39) pengarang/kawi dalam tradisi tulis Jawa Baru dalam perkembangannya sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu :

1. Pengarang yang tinggal di dalam tembok keraton atau sekitarnya, misal di wilayah kabupaten. Dialah pegawai kerajaan
2. Pengarang yang tinggal di luar tembok kraton dan bukan dari golongan pegawai istana. Pengarang yang seperti inipun digolongkan lagi menjadi dua yaitu :
 - a. pengarang non istana yang tinggal di kota, sehingga karyanya mengacu pada karya istana
 - b. pengarang yang berasal dari kelompok masyarakat (bukan bangsawan), misalnya dari kelompok mandala, padepokan, pesantren dll

Kelompok yang pertama itulah yang dikenal masyarakat sebagai pujangga (perkembangan dari kawi). Tampaknya keberadaan pujangga dalam tembok istana didukung statusnya sebagai pegawai istana diakui berimbas pada banyak hal. Sebagai seorang pegawai tentu dan wajarlah jika harus “patuh dan taat” ada atasan dalam hal ini adalah Raja. Hal tersebut memungkinkan berdampak dalam karyanya yaitu bahwa pujangga hanya akan menuruti “keinginan” Raja. Akan tetapi ternyata ada juga peluang lain bagi seorang pujangga. Melalui karyanya, seorang pujangga bisa “berkomunikasi” secara simbolik dengan Raja. Tulisan-tulisan pujangga inilah yang nantinya menjadi nasehat-nasehat untuk para Raja ataupun masyarakat. Pujangga yang menulis tipe-tipe tulisan yang demikian biasanya juga mempunyai jabatan lain yang tidak kalah penting yaitu penasehat atau sesepuh kerajaan bahkan dikatakan setara dengan pendeta (Berg, 1974 via Sedyawati, 2001:39). Meskipun demikian konsep pujangga atau ada sebagian yang menyebutnya sebagai bujangga (Behrend, 2011) kadang juga bermakna orang yang menciptakan ‘langsung’ sebuah /teks. Hal tersebut dimaksudkan untuk membedakannya dengan carik yang khusus mempunyai tugas sebagai penulis. Demikian banyaknya istilah pujangga maka untuk kesempatan kali ini akan diuraikan lebih jauh mengenai pujangga dengan konsep penulis istana yang tinggal di lingkungan istana.

Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang biasaya menjadi pemimpin padepokan, mandala atau pemuka agama yang menuliskan ajaran-ajaran agama ataupun petuah-petuah yang akan disampaikan kepada para muridnya.

Agen dan Propertinya dalam pandangan Bordieu

Pemikiran Bordieu berangkat dari proses produksi kultural yang dilihatnya sebagai sebuah jalur yang penting bukan sekedar bicara tentang konten sebuah karya. Sama halnya dengan Foucault, Bordieu juga melihat adanya kekuasaan yang menyebar di mana-mana yang diterima oleh masyarakat dan tidak dipertanyakan kebenarannya (Bordieu, 2015: x).

Bordieu melihatnya sebagai sebuah kegagalan atas pembabakan dua dikotomi besar yaitu subjektivisme dan objektivisme, yang keduanya dianggap gagal dalam menjalankan fungsinya. Subjektivisme dianggap gagal dalam memahami landasan sosial yang membentuk kesadaran.

Demikian halnya objektivisme yang dianggap gagal dalam mengenali realitas sosial yang terbentuk oleh konsepsi dan representasi yang dilakukan individu terhadap dunia sosial (Bordieu, 2015: xiii). Kedua hal inilah yang menjadi titik tolak Bordieu dalam menetasakan sebuah konsep baru dalam sebuah proses produksi kultural. Mengapa dikatakan konsep produksi kultural karena Bordieu tidak membedakan seni maupun sastra, sehingga untuk mempermudah penyebutan dalam proses produksi keduanya dipakailah istilah kultural (Bordieu, 2015: xi).

Selain melihat kegagalan dikotomi besar dengan fungsinya tersebut, Bordieu juga mengkritisi pendekatan objektivisme. Dalam kritiknya disampaikan oleh Bordieu, melalui bukunya, *Distinction* (1986), bahwa:

...representasi yang diproyeksikan individu ataupun kelompok melalui praktik dan propertinya adalah bagian integral dari realitas sosial. Sebuah kelas ditentukan oleh bagaimana ia dipersepsi, dan bagaimana dia mempersepsi serta oleh apa yang dikonsumsi, maupun posisinya dalam relasi produksi.” (Bordieu, 2015: xiii-xiv)

Melihat alasan-alasan di atas, maka Bordieu menurunkan sebuah konsep yang dianggapnya dapat menjadi jembatan diantara keduanya, yaitu konsep Agen. Agen dalam hal ini dimaknai sebagai konsep mengenai ruang sosial yang terbebas dari segala macam kausalitas deterministik dan mekanistik yang ada di dalam pendekatan objektif (Bordieu, 2015: xiv). Dijelaskan dalam konsep ini oleh Bordieu (2015:xiv) bahwa,

‘...ada pengkombinasian analisis tentang struktur–struktur sosial yang objektif dengan analisis tentang asal-usul struktur mental yang terbentuk secara sosial dan mengkristal dalam diri individu tertentu yang melahirkan praktik-praktik (Bdk. Bordieu, 1995).’

Pada konsep di atas sangat memperjelas sudut pandang Bordieu tentang sebuah relasi antara mental dan karya. Individu mempunyai latar belakang dalam mencipta sebuah karya. Individu mempunyai kesadaran tertentu yang secara tak sadar ada dalam dirinya, terbentuk oleh banyak faktor sehingga berpengaruh dalam praktik-praktik yang dilakukannya. Atau dalam istilah Bordieu dikenal sebagai habitus. Habitus terinstal dalam jangka waktu yang lama dalam agen dengan prinsip pewarisan

yang bersifat improvisasi . Hal inilah yang menyebabkan “praktik” tidak dapat langsung disimpulkan sebagai bentuk sebuah kondisi objektif namun didefinisikan sebagai tumpukan instan atas rangsangan-rangsangan. Dalam praktik, habitus kembali muncul secara alami. Dengan ketidaksadaran inilah yang memunculkan struktur objektif dan memproduksi kembali secara alami habitus itu sendiri. (Bordieu, 1995: 78-79) . Adapun yang dimaksud dengan praktik bisa berwujud: pemikiran, persepsi, ekspresi dan aksi.

Dari konsep di atas dapat dikatakan bahwa Bordieu melihat peran agen dalam produksi karya sangat dipengaruhi oleh habitus, modal dan strategi yang dipunyai. Ketiga perangkat inilah yang menurut Bordieu akan bermain peran dalam menggerakkan agen di suatu arena. Pergulatan di arena ini jugalah yang dilihat Bordieu yang akan menghasilkan legitimasi masyarakat terhadap agen. Seorang agen yang terlegitimasi atau istilah Bordieu agen yang terkonsekrasi berarti mendapatkan pengakuan atas posisinya di masyarakat.

Selanjutnya akan dibahas mengenai konsep-konsep pendukung Agen dalam pergulatannya di arena yang sudah disinggung sebelumnya yaitu habitus, modal, dan strategi.

1. Habitus

Seperti sudah disinggung di atas mengenai konsep habitus, secara formal Bordieu membuat definisi sebagai berikut.

Habitus adalah sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan, sebuah struktur yang terstrukturkan yang diasumsikan sebagai struktur yang menstruktur yaitu prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik ataupun representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif (Bordieu, 2015: xvi; Bordieu, 1995: 78-79).

Dari konsep tersebut kita dapat melihat adanya beberapa unsur pokok yang dibicarakan atau menjadi kata kunci dalam habitus yaitu sistem disposisi, bertahan lama, dialihpindahkan, struktur yang terstruktur dan menstruktur, melahirkan praktik. Sistem disposisi berarti sebuah kesadaran yang ada di dalam diri yang secara tidak sadar dalam jangka waktu lama sudah “terkonsumsi” atau istilah Bordieu sudah *ter-inculcation* dalam diri dan membentuk karakter agen. Karakter agen inilah yang dapat dialihpindahkan atau diwujudkan dalam praktik yang bisa berupa pikiran, persepsi ataupun aksi dalam berbagai arena.

Sedangkan struktur yang terstrukturkan diuraikan oleh Bordieu (2015: xvi) sebagai salah satu sifat habitus yang akan menyertakan kondisi sosial objektif dalam pembentukannya. Sedangkan struktur yang menstruktur dimaknai sebagai mampu melahirkan praktik-praktik sesuai dengan situasi. Dengan demikian konsep habitus sangat dapat terbaca sebagai bentuk kesadaran diri yang terproses dalam jangka waktu yang lama (sejak anak-anak sampai saat ini) yang kemudian berpengaruh dalam praktik atau tindakan ataupun pikiran yang seorang Agen.

2. Modal

Dalam memproduksi karya dan pergulatan di arena, seorang agen pasti mempunyai modal. Penjelasan mengenai modal ini Bordieu membaginya menjadi dua modal pokok yaitu; modal kultural dan modal simbolik. Penjelasan Bordieu (2015 : xix) mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Modal simbolik adalah modal yang mengacu ada derajat kesohoran, kehormatan dan ada dalam dialektika pengetahuan dan pengenalan bagi agen
- b. Modal kultural adalah bentuk pengetahuan kultural, kompetensi atau disposisi tertentu yang dipunyai agen.

Meski secara definitif hanya disampaikan dua macam modal, sebenarnya pergulatan agen dalam arena juga bisa dipengaruhi oleh modal sosial, modal ekonomi dan lain-lain.

3. Strategi

Konsep Bordieu mengenai pergulatan di arena atau disebutnya sebagai permainan di arena oleh agen-agen tentunya selain dipengaruhi oleh habitus, modal juga akan dipengaruhi pula oleh strategi yang dipakai oleh pemain – dalam hal ini adalah agen. Strategi ini akan dapat membantu memperkuat posisi agen dalam arena atau justru melemahkan jika strategi yang dipakai salah. Dengan demikian diperlukan strategi yang tepat untuk seorang agen dalam mempertahankan atau meningkatkan posisinya dalam arena atau untuk mendapatkan legitimasi dalam masyarakat.

Hanya saja dalam praktiknya strategi ini ada di dalam bawah sadar

agen. Agen bisa saja bertindak secara tanpa sadar dan sudah berada pada posisi tertentu. Atau seperti diuraikan Bordieu (2015: xxxvii) sebagai hasil atau produk habitus maka strategi ini tidak didasarkan pada kesadaran, melainkan merupakan hasil disposisi tak sadar terhadap praktik,

4. Arena

Selain beberapa istilah pokok yang sudah disebutkan di atas, maka hal yang tidak kalah penting adalah konsep arena yang selalu muncul dalam penjelasan di atas. Arena yang dimaksud adalah sebuah ruang yang terstruktur yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah tersendiri, dengan relasi kekuasaannya tersendiri dan terlepas dari kaidah politik dan ekonomi. (Bordieu, 2015: xvii-xviii). Arena ini cenderung otonom meski secara struktural ada homolog di dalamnya.

Di “wadah” inilah para agen bermain dengan masing-masing “bekalnya (baca: modal, habitus, strategi) tentunya dengan *rule of the game* untuk mendapatkan posisinya untuk terlegitimasi dalam masyarakat.

Melihat uraian di atas mengenai produksi kultural khususnya tentang sastra, maka bisa dikatakan bahwa Bordieu banyak menyoroti produksi dari sisi agen dan segala pendukungnya. Peran agen dengan berbagai “bekal”-nya cukup besar dalam memainkan *game*-nya di arena sehingga akan menentukan posisinya.

Agen vs Pujangga

Uraian-uraian di atas yang sangat jelas melihat peran penulis dalam sebuah produksi kultural, menggiring kita untuk dapat memperbandingkan antara konsep agen yang disampaikan oleh Bordieu dan konsep pujangga dalam tradisi Jawa. Sebelum diuraikan lebih jauh dapat dimulai dari konsep yang merelasikan keduanya, dapat ditarik benang merah bahwa keduanya muncul dari sebuah topik pembicaraan yang sama yaitu proses produksi kultural (tentunya termasuk produksi sastra). Konsep teks Jawa yang ditulis oleh Behrend (2011) telah mengenalkan istilah tekstualitas yang ternyata menyangkut segala hal tentang proses produksi teks, distribusi dan fungsi teks tidak sekedar konten dari sebuah teks tetapi juga menyangkut masalah orang atau person yang mengerjakan penggarapan teks tersebut

Penggarapan sebuah teks tidak lepas dari orang-orang yang berada dalam produksi teks yang dalam Bordieu mungkin disebut agen. Perlu diingat kembali bahwa dalam produksi teks Jawa terutama dalam lingkungan istana maka teks diproduksi oleh tim. Ada yang bertugas sebagai juru tulis yang sering disebut *carik*, juru gambar dan yang tidak kalah penting adalah adanya *pemrakarsa* (Saktimulya, 2016: 50). Siapa *pemrakarsa* itu?

Pemrakarsa akan ditunjukkan dalam teks dengan berbagai kata yang implisit, misal *yasana dalem* 'buatan Raja'. Meskipun kata "buatan" bermakna Raja membuat langsung teks itu, tetapi sebenarnya yang terjadi Raja sebagai jalur formal. Raja memerintah kepada penggubah atau pujangga dalam hal ini (Rass, 2014:283) untuk menuliskan sesuatu yang dikehendaki. *Pemrakarsa* ini biasanya memotivasi penulisan/peyalinan, misal ingin mengabadikan peristiwa, menggubah cerita masa lalu yang kemudian disesuaikan dengan keadaan sekarang, atau pemrakarsa ingin menyampaikan suatu ajaran (Saktimulya, 2016: 49). Dari motivasi-motivasi itulah kemudian *pemrakarsa* mengutus para petugas yang memang menguasai di bidangnya yaitu pujangga. Misal ketika Pakubuwana III meminta Yasadipura untuk menggubah atau menyalin *Bratayuda Kawi* dengan versi baru.

Pemrakarsa ini tampaknya berpengaruh banyak terhadap penciptaan teks, pujangga yang sebagai "abdi" berusaha mematuhi atau memenuhi keinginan rajanya, meskipun kadang dilematis ketika sang patron melakukan sesuatu yang kurang baik dan meminta dirinya untuk menuliskan sebuah petuah misalnya, sebagai pekerja maka pujangga tetap harus menuliskannya tanpa harus berpikir bagaimana sebenarnya rajanya dalam bersikap. Dirinya adalah "bawahan" yang harus patuh dan taat kepada atasan maka pujangga harus dan wajib mengikuti. Namun dalam tradisi Jawa atau mungkin menjadi habitus dalam tradisi pernaknahan Jawa dalam hal ini bagi pujangga bahwa ketika Raja bersabda atau memerintah itu dimaknai sebagai anugerah yang diberikan kepadanya sehingga menjadi kekutan untuk menjalankan perintahnya dengan sebaik-baiknya. Karena kembali diingat dalam tradisi perteksan Jawa kuna bahwa kawi/pujangga merasa Raja adalah guru bahasa yang tidak tertandingi, jadi sebagai "siswa" dia merasa tersanjung dan harus membuktikan kepiawaiannya sebagai bentuk didikan Raja.

Penutup

Adanya konsep bawahan dan atasan inilah yang menjadikan perbedaan antara pujangga Jawa dan konsep Agen dalam pandangan Bordieu. Konsep Bordieu mengenalkan habitus, modal dan strategi dalam sebuah proses produksi kultural sehingga membawa agen pada posisi tertentu dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Adapun legitimasi itu sendiri ada beberapa jenis seperti diuraikan Aprinus Salam (2017) yaitu legitimasi spesifik, legitimasi borjuis, dan legitimasi populer. Legitimasi spesifik yang dimengerti sebagai legitimasi terhadap seniman yang bermutu dan serius; sedangkan legitimasi borjuis biasanya legitimasi terhadap seniman yang dianggap terkenal tetapi karyanya dianggap tidak berbobot. Namun demikian pada legitimasi borjuis ini biasanya seniman mempunyai modal ekonomi yang mapan sehingga mendongkrak posisinya pada level tertentu. Legitimasi terakhir adalah legitimasi populer yaitu legitimasi yang diberikan kepada seniman yang dianggap mutu karyanya biasa atau malah cenderung rendah. Disampaikan oleh Aprinus Salam (2017) bahwa ketiga legitimasi inilah yang dianggap ada dalam masyarakat yang dirasa sebagai sebuah hierarki, ada anggapan bahwa sebagian seniman masuk yang terkenal atau diakui dan sebagian lain berada di posisi kurang terkenal. Pandangan Bordieu terasa sebagai sebuah rumus matematis, yang jika habitus, modal dan strategi digabungkan maka akan terjadi posisi yang baik dalam percaturan arena produksi sastra bagi agen.

Apakah hal tersebut terjadi dalam tradisi kepengarangan di Jawa? Melihat kategori yang demikian dan proses produksi yang berbeda tampaknya klasifikasi Bordieu tidak dapat diterapkan dalam tradisi kepujangaan di Jawa. Aspek habitus Bordieu yang lebih menekankan pada riwayat personal atau dapat dikatakan bahwa modal-modal personal tersebut terhegemoni oleh kekuasaan patron yang kuat. Pujangga yang sebenarnya mempunyai dua peran sekaligus yaitu sebagai aktor intelektual dan aktor politik (Margono, 2014: 124) tidak lagi imbang. Pujangga tidak lagi sebagai aktor intelektual yang idealis murni sebagai aktor politik yang ada di bawah penguasa. Perintah-perintah yang turun dari seorang Raja kepada “bawahannya” dilihat sebagai sebuah jalur formal yang membungkus modal simbolik pujangga dengan label “kewajiban” sehingga muncullah karya yang sesuai dengan kehendak Raja. Hal tersebut adalah wajar bagi masyarakat

Jawa yang “harus berbakti dan mengabdikan” pada junjungannya. Inilah yang menjadi “konsumsi” dalam habitus masyarakat Jawa bahwa dengan junjungan, maka harus hormat atau berbakti bahkan pada level tertentu kita berkorban untuk Raja karena dengan mengabdikan sepenuhnya berarti kita menyatu dengannya. Hal tersebut sejalan dengan konsep bahwa Raja adalah patron untuk seluruh punggawa ataupun sentananya termasuk bagi produksi sastranya, raja adalah utusan Tuhan (Moertono, 1985: 42).

Dengan demikian kalau Bordieu bicara mengenai posisi seorang Agen dengan berbagai level dalam sebuah arena sastra jika dilihat dari habitus, modal dan strategi yang dipakai maka dalam tradisi Jawa hal-hal tersebut tidak dapat dipastikan mempengaruhi posisinya. Dalam tradisi Jawa tergantung siapa patronnya. Jika patron memang aktif dan melihat proses produksi sastra sebagai sesuatu yang penting bagi perjalanan keraton, maka akan ada perhatian khusus dalam produksi teks dan berarti mengangkat posisi pujangga. Tetapi jika patron tidak mempunyai *passion* dalam hal bersastra maka posisi agen atau pujangga dalam hal ini tidak terlihat. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam jumlah karya yang ada pada periode tertentu. Misal, karya masa periode Paku Alam II (1830-1858) mempunyai jumlah yang tidak sedikit dan beliau juga dianggap sebagai tonggak sastra. Hal tersebut ternyata tidak bisa lepas dari pandangan siapa PA II. Pada masa PA II ternyata kondisi politik cukup stabil sehingga memungkinkan produksi sastra lebih banyak karena bertujuan pengembangan Pakualaman bahkan dalam beberapa naskah disebutkan tujuan penyalinan ataupun penciptaan naskah yaitu untuk bekal menguatkan hati guna mendapatkan kemuliaan. Hal tersebut menunjukkan PA II amat sangat memperhatikan masalah edukasi ataupun mempertajam akal budi (Saktimulya, 2016: 6). Lain halnya dengan masa PA I yang pada masa itu politik cukup bergejolak (Saktimulya, 2016: 6) sehingga produksi sastra kurang diperhatikan. Sedangkan pada masa PA II dapat dilihat produksi sastra cukup menonjol.

Demikian pula halnya produksi sastra masa HB V (1822-1855) yang sangat menonjol. Pada masa itu dihasilkan 121 naskah yang teridentifikasi diprakarsai olehnya (Behrend, 1993:416 via Sedyawati, 2001: 62). HB V sangat menunjukkan perhatiannya pada produksi sastra hingga mengutus punggawa atau abadinya untuk “belajar” di keraton Pakualaman mengenai sastra. Hal tersebut dimungkinkan disebabkan

pada masa sebelumnya kondisi politik kasultanan belum mapan dan masih dalam tekanan Belanda, sehingga masih kacau. Pada rentang HB V awal juga terjadi perang Jawa yang cukup besar (1825-1830) (Sedyawati, 2001: 62). Namun pada masanya pulalah pasca perang Jawa kegiatan kepujangaan di Keraton Yogyakarta tampaknya mulai aktif bersamaan situasi politik yang semakin tenang. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemberian gelar bagi HB V yaitu sebagai Panglima Singa Nederland pada tahun 1839 (Mudjanto, 1994:19).

Dengan demikian dua contoh di atas menunjukkan bagaimana patron sangat berpengaruh dalam produksi sastra. Patron dipercaya sebagai pelindung dalam segala praktik kehidupan manusia. Pelindung sentana, warga sampai pada pelindung produksi sastra.

Bibliografi

- Behrend.T.E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth Century – Java : Codicology and The Writting of Javaneese Literary History." dalam *BKI* 149. hal. 407-437. Leiden: KITLV
- Behrend, T.E. 2011. "Konsep Korpus dan Pengkajian Teks Jawa".
- Bordieu, Pierre. 1995. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 2015. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Margono, 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moedjanto, G. 1994. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. JB Wolters' Uitgevers-Maatschappij.N.V, Groningen: Batavia.
- Rass, JJ. 2014. *Masyarakat dan Kesastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Salam, Aprinus. 2017. "Harga Sosial Kesenimanan" dalam *Minggu Pagi* th. 69 Minggu II Januari.
- Sedyawati, Edi. dkk. 2001. *Sastra Jawa: Sebuah Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.

Naskah:

SB 169 : *Babad Ngayogyakarta* HB IV-V.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 100-150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008